



**REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT *GOLAN MIRAH* DI DESA NAMBANG REJO KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO**

Edy Suprayitno✉

**Info Artikel**

**Sejarah Artikel:**

Diterima November 2017  
Disetujui Desember 2017  
Dipublikasikan Januari 2018

**Keywords:**

*Moral value, folklore*

**How to Cite:**

Edy Suprayitno (2018).  
Representasi Nilai Moral  
dalam Cerita Rakyat *Golan  
Mirah* di Desa Nambang  
Rejo Kecamatan Sukorejo  
Kabupaten Ponorogo :  
Jurnal Pancasila dan  
Kewarganegaraan  
Universitas Muhammadiyah  
Ponorogo, Vol 3 No 1 :  
Halaman 30 - 41

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi nilai moral dalam cerita rakyat *Golan Mirah* di desa Nambang Rejo, kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Nilai moral tersebut tersirat pada alur cerita dan karakter dari masing-masing tokoh. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis data menggunakan teknik baca, simak, catat.. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam cerita rakyat *Golan Mirah* terdapat (a) nilai moral manusia dengan Tuhan, (b) nilai moral manusia dengan manusia lain, dan (c) nilai moral manusia dengan diri sendiri. Nilai moral manusia dengan Tuhan diantaranya: (a) beriman, (b) berdoa pada Tuhan, dan (c) sholat. Nilai moral manusia dengan manusia berupa nasihat. Nilai moral manusia dengan diri sendiri antara lain, (a) kesabaran dan (b) keikhlasan.

**Abstract**

*This study aimed at describing the realization of moral values within folklore of "Golan Mirah", originated from Nambang Rejo village, Sukorejo, Ponorogo. The moral value is reflected through plot and figures' character. Practically, the data were gathered through the following steps: (1) reading and re-reading the object carefully, and (2) taking the note any relevant findings. The result of study showed that "Golan Mirah" folklore contained moral values, as follows: (a) human and God relationship, (b) human and human relationship, and (c) relationship within individual. The relationships between human and God were realized through (a) believe in God, (b) praying, and (c) doing shalah. The relationship among humans were realized in giving advise, and friend to friend advise. The relationship within individual were realized through patience and sincerity.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan kekayaan budaya dan tradisi yang tersebar di masing-masing daerahnya. Kata budaya sendiri menurut Koentjaraningrat berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang memiliki arti akal. Kemudian mengalami pengembangan menjadi *budhi* (tunggal) *budhaya* (majemuk). Kebudayaan memiliki arti keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (2009:146). Haris menyatakan bahwa konsep budaya yang awalnya merupakan akal dan tingkah laku mengalami perluasan makna. Budaya memiliki makna pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, menjadi adat-istiadat (*custom*) atau cara kehidupan (*way of life*) manusia (1969:198)

Selanjutnya, Koentjaraningrat (2009:30) mengelompokkan budaya menjadi tujuh sistem, antara lain: (a) sistem bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) sistem kekerabatan, (d) sistem peralatan hidup, (e) sistem ekonomi, (f) sistem religi, (g) sistem kesenian. Ketujuh sistem tersebut didapat manusia dengan belajar yang berkesinambungan. Salah satu dari tujuh sistem tersebut yang berupa sistem ilmu pengetahuan memegang peran penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Melalui ilmu pengetahuan kehidupan manusia senantiasa mengalami perkembangan. Contoh pengetahuan mampu merubah kehidupan manusia, zaman dahulu manusia purbakala pola hidupnya senantiasa berpindah-pindah. Kemudian, dalam perkembangannya karena campur tangan olah pikir manusia akhirnya kehidupan manusia menetap. Pengetahuan tersebut didapatkan melalui belajar yang berkesinambungan. Sistem pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan tentang

alam sekitar, ruang dan waktu, sistem manusia, dan lain sebagainya.

Pola pembelajaran unsur-unsur kebudayaan tersebut salah satunya melalui *folklor*, termasuk pola pembelajaran sistem pengetahuan. Asal kata *folklor* dari Bahasa Inggris yakni *folklore*, perpaduan dari dua kata *folk* dan *lore*. Menurut Dundes *folk* memiliki makna sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan (dalam Danandjaja, 2007:1-2). Jadi, dapat disimpulkan folklor memiliki makna sekelompok orang yang memiliki kesamaan sosial dan kebudayaan yang terwujud dalam sebuah tradisi, baik itu secara lisan maupun bukan lisan.

Secara garis besar bentuk folklor menurut Danandjaja (2007:22) antara lain: (a) kepercayaan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) teater rakyat, (d) tari rakyat, (e) adat-istiadat, (f) upacara, (g) pesta rakyat, dan lain sebagainya. Salah satu kekhasan folklor terletak pada aspek penyebarannya (Endraswara, 2010:3). Yakni melalui komunikasi dari mulut ke mulut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga folklor senantiasa diajarkan dan disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Dengan tujuan agar anak-anak mereka memahami makna yang tersirat kemudian menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Menurut Brundvand dalam Danandjaja (2007:21) sistem dibedakan dalam tiga jenis, antara lain: (a) folklor lisan, (b) folklor sebagian lisan, dan (c) folklor bukan lisan. *Folklor* lisan bentuknya seperti bahasa rakyat, cerita rakyat, nyanyian tradisional, dan sebagainya. Dalam hal ini ciri yang melekat dalam folklor lisan berupa bahasa sebagai tumpuan utama. Sedangkan folklor sebagian lisan bentuknya seperti tari rakyat, teater rakyat, ketoprak dan sebagainya. Dalam folklor ini terdapat campuran peran antara bahasa dengan olah tubuh. Folklor bukan lisan bentuknya seperti

permainan tradisional, makanan tradisional, minuman tradisional, dan lain-lain. Jenis folklor yang ketiga ini bahasa hanya sebatas sarana untuk berkomunikasi. Sedangkan faktor sosial menjadi pondasi utamanya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki folklor yang berbeda-beda. Sebab, Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai etnis dan suku bangsa yang bermacam-macam. Setiap suku bangsa dan etnis tersebut memiliki budaya yang berbeda pula. Contohnya, di pesisir laut selatan Pulau Jawa masyarakatnya memiliki cerita rakyat tentang penguasa laut selatan yakni Nyai Roro Kidul. Masyarakat memelihara dan melestarikan cerita tersebut kepada anak-cucu mereka dengan tujuan agar mereka senantiasa menjaga dan merawat laut untuk keseimbangan alam. Masyarakat Sumatera Barat memiliki cerita rakyat Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya. Para orang tua menyampaikan cerita tersebut kepada anak-anak mereka. Dengan tujuan agar anak tersebut senantiasa berbakti kepada orang tuanya. Begitu pula di Kabupaten Ponorogo, juga memiliki folklor sendiri.

Artikel ini menjadikan cerita Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo sebagai objek penelitian. Cerita tersebut masih memiliki pertalian dengan berdirinya Kabupaten Ponorogo. Tokoh-tokoh dalam cerita Golan Mirah antara lain, (a) Ki Ageng Mirah, (b) Warok Honggolono, (c) Jaka Lacur, dan (d) Dewi Amirah. Cerita rakyat *Golan Mirah* menceritakan tentang cinta Jaka Lacur dengan Dewi Amirah yang terhalang perbedaan keyakinan dan pandangan politis. Kisah tersebut diakhiri dengan ketrugisan dengan tewasnya Jaka Lacur dan Dewi Amirah. Seperti layaknya cerita rakyat pada umumnya, Kisah Golan Mirah juga memiliki nilai dan pesan moral yang dapat dijadikan pedoman hidup. Nilai itu tersemat dibalik alur cerita dan sifat yang melekat dari masing-masing tokohnya.

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Tapi keberadaannya dapat dirasakan dalam diri manusia masing-masing sebagai daya pendorong dan prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman hidup. Di sisi lain, nilai yang bersifat abstrak ini dapat diketahui dari tiga realitas yakni, pola tingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap pribadi (Kaswardi, 1993:20). Jadi, untuk dapat melihat apakah seseorang memahami suatu nilai atau tidak dengan mendasarkan dari ketiga nilai tersebut. Apabila seseorang memiliki tingkah laku, pola pikir, dan sikap yang baik, maka moral seseorang tersebut dikatakan baik.

Di sisi lain moral memiliki makna kualitas dalam perbuatan manusia yang bersifat normatif, yang dapat dikatakan bahwa perbuatan itu baik atau buruk (Poespoprojo 1986:102). Suseno (1987:19) mengemukakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Moral memiliki makna ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya Purwadarminta (dalam Zuldafrial, 2014:30). Penjelasan dari definisi yang telah dikemukakan tersebut, di dalam moral telah diatur segala sesuatu yang bersifat baik dan buruk. Sesuatu yang baik harus dilaksanakan oleh manusia. Begitu pula sebaliknya, segala hal yang buruk harus dihindari. Perbedaan baik dan buruk tersebut akan menjadikan manusia mampu mengendalikan perbuatannya sesuai aturan dalam moral.

Nilai moral dapat diartikan suatu kategori nilai di samping nilai-nilai yang lain. Nilai moral dapat dikatakan nilai tertinggi dibanding nilai-nilai yang lain. Sebab, nilai moral tercermin dalam sikap dan perilaku manusia. Nilai moral memiliki ciri-ciri khusus yakni berkaitan dengan sikap tanggung jawab, hati nurani, tingkah laku, dan sebagainya (Bertrens dalam Silvia, 2013: 2010). Oleh sebab itu, nilai moral

dijadikan landasan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Secara bahasa moral berasal dari ungkapan bahasa latin yaitu mores yang merupakan bentuk jamak dari perkataan mos yang berarti adat kebiasaan (Rifa'i, 2013:52).

Perkembangan norma anak diawali sejak anak masih balita. Orang tua senantiasa mengajarkan norma kepada anak. Proses internalisasi norma-norma orangtua menjadikan anak memiliki moral karena menghindari hukuman, kecemasan, dan kesalahan. Dengan mengambil evaluasi orang tua terhadap perilakunya, anak menginternalisasikan ke dalam dirinya norma-norma moral dari masyarakat (Ibda, 2011:381). Jadi, orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan norma dan moral anak. Orang tua hendaknya tidak hanya memberikan nasihat secara lisan tapi juga harus mampu memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik. Ketika orang tua terbiasa memberikan contoh, maka anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menemukan dan mengungkap nilai moral baik bentuk, jenis, dan maknanya. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati (Moleong 2007: 6).

Objek penelitian adalah teks cerita rakyat kisah Golan Mirah di Desa Nambang Rejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo yang ditulis ulang oleh Kasnadi dan Hestri Hurutyanti dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Ponorogo. Data penelitian berupa kata-kata dan kalimat yang menunjukkan nilai moral.

Pengumpulan data pada sebuah kegiatan penelitian harus dilakukan secara sistemik. Hal ini difungsikan supaya data penelitian yang didapatkan sesuai dan lengkap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) teknik baca, (2) simak dan (3) catat. Pengertian teknik baca, pada hakikatnya mengarah pada kegiatan membaca teks yang menjadi objek penelitian secara komprehensif. Kemudian penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Setelah itu melakukan pencatatan terhadap kutipan dalam teks yang sesuai dengan indikator dalam penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Nilai Moral Manusia dengan Tuhan**

Nilai moral manusia dengan Tuhan merupakan sebuah sikap yang berkaitan dengan kepatuhan manusia terhadap Tuhannya. Nilai tersebut dalam bentuk senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Dalam cerita rakyat *Golan Mirah* ini terdapat nilai moral manusia dengan Tuhan, antara lain (a) beriman, (b) berdoa, dan (c) sholat. Ketiga bentuk nilai tersebut tersirat dalam sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam cerita rakyat *Golan Mirah*.

##### **Beriman**

Dalam Bahasa Arab kata iman memiliki arti percaya. Dalam konteks beragama kata iman memiliki makna percaya akan keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dalam Agama Islam beriman berarti meyakini keberadaan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Kepercayaan itu diawali dengan meyakini dalam hati bahwa Allah SWT benar-benar ada, kemudian mengikrarkan secara lisan melalui dua kalimat Syahadat. Yang terakhir mengamalkan dengan perbuatan ajaran (menjalankan perintah dan menjauhi larangan) Allah SWT.

Dalam cerita Golan Mirah terdapat nilai keimanan seseorang kepada Allah SWT. Keimanan itu terlihat pada diri Kyai Ageng Mirah yang meyakini keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan pencipta alam semesta. Sosok Kyai Ageng Mirah merupakan sosok ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam di tanah Wengker. Kyai Ageng Mirah bukan nama sebenarnya, nama sebenarnya adalah Kyai Ageng Sidik Muslim. Beliau berganti nama karena anjuran dari sang guru, dengan tujuan agar memudahkan dirinya untuk mendekati masyarakat. Sebagai seorang ulama, Kyai Ageng Mirah memiliki keimanan yang kuat. Nilai keimanan Kyai Ageng Mirah terlihat pada kutipan di bawah ini:

Sebagai seorang muslim, Kyai Ageng Mirah senantiasa menjalankan sholat 5 waktu. Di sisi lain, dia juga senantiasa menjauhi larangan yang ada dalam Al Quran, seperti judi sabung ayam dan minuman keras. Justru, masyarakat yang sebelumnya memiliki kebiasaan berjudi secara perlahan diajak meninggalkan kebiasaan tersebut dan masuk Islam (KCRP, 2016:53).

Kyai Ageng Mirah merasa ragu dan bimbang. Sejenak Kyai Ageng Mirah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga diberi jalan yang terbaik dan ditunjuki kebenaran. Dengan bijaksana, Kyai Ageng Mirah menyampaikan penolakannya, karena dia merasa kecewa dengan apa yang dipersembahkan oleh Ki Honggolono (KCRP, 2016:55).

Kutipan di atas, menunjukkan bentuk keimanan Kyai Ageng Mirah terhadap Allah SWT. Sikap Kyai Ageng Mirah yang senantiasa menjauhi kebiasaan judi dan minuman keras, serta menjalankan semua perintah Allah SWT merupakan wujud keimanan. Selain itu, wujud

keimanan Kyai Ageng Mirah juga terlihat ketika mendapat sebuah permasalahan, Kyai Ageng Mirah senantiasa menyerahkan dirinya pada Allah SWT. Berserah dalam bahasa Arab yakni tawakal. Maka berserah kepada Allah SWT pada hakikatnya meyakini bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah SWT. Berserah diri dalam pandangan Islam harus didahului dengan berusaha secara maksimal. Setelah berusaha secara maksimal kemudian menyerahkan hasil akhir pada Allah SWT. Tentunya harus ikhlas menerima hasil akhir baik sesuai dengan keinginan maupun tidak.

### **Berdoa kepada Tuhan**

Pada hakikatnya berdoa kepada Tuhan memiliki berbagai fungsi. Diantaranya, (a) berdoa sebagai sarana berkomunikasi antara manusia dengan Tuhan, (b) berdoa juga sebagai wujud permohonan manusia kepada Tuhannya. Wujud permohonan tersebut dapat berupa pemenuhan keinginan atau untuk menenangkan diri dari kesusahan, (c) penguatan keimanan seseorang terhadap keberadaan Tuhannya, dan lain-lain.

Setiap manusia yang beragama pasti suatu ketika pernah bahkan sering memanjatkan doa kepada Tuhannya. Sebab berdoa, merupakan sesuatu yang substansial dalam kehidupan beragama. Melalui doa, manusia berharap mendapatkan keberkahan dan keselamatan dari Tuhannya. Sehingga dalam perjalanan hidupnya, manusia senantiasa tidak terlepas dari doa. Tata cara, etika, dan bahasa dalam berdoa berbeda-beda. Hal ini menyesuaikan dengan agama yang dianutnya. Sebab, setiap agama memiliki tata cara dan bahasa yang berbeda-beda dalam berdoa.

Kyai Ageng Mirah merasa ragu dan bimbang. Sejenak Kyai Ageng Mirah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga diberi jalan yang terbaik dan ditunjuki

kebenaran. Dengan bijaksana, Kyai Ageng Mirah menyampaikan penolakannya, karena dia merasa kecewa dengan apa yang dipersembahkan oleh Ki Honggolono (KCRP, 2016:55).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Kyai Ageng Mirah senantiasa menggantungkan hidupnya pada Tuhan. Di tengah kebimbangan menghadapi Ki Honggolono, Kyai Ageng Mirah berdoa memohon kepada Allah SWT agar diberikan petunjuk dan jalan keluar yang terbaik. Karena Kyai Ageng Mirah percaya bahwa semua yang terjadi pada diri dan keluarganya merupakan garis takdir Allah SWT. Akhirnya harapan Kyai Ageng Mirah dikabulkan oleh Allah SWT. Seseorangan yang dibawa oleh keluarga Ki Honggolono berupa padi dan kedelai yang mampu berjalan sendiri berubah seperti bentuk asalnya. Sebab, semua pengaruh sihir dan mantra Ki Honggolono.

Berpijak dari keyakinan tentang doa dalam diri Kyai Ageng Mirah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kyai Ageng Mirah seorang manusia yang memiliki kekuatan iman pada Allah SWT. Kyai Ageng Mirah senantiasa menyandarkan hidupnya pada Allah SWT melalui doa. Khususnya kehidupan modern, manusia harus senantiasa menyandarkan semua beban hidup pada Tuhan melalui doanya. Dengan tekanan dan permasalahan di era modern yang semakin menghimpit kehidupan manusia, doa menjadi alternatif jalan keluarnya. Dengan berdoa hati menjadi tenang dan pikiran dapat tercerahkan. Bukan melakukan hal-hal lain yang justru membuat keadaan semakin sulit.

### **Sholat**

Sholat dalam Agama Islam adalah salah satu kewajiban ibadah yang tidak boleh ditinggalkan. Pemeluk agama Islam

yang sudah memasuki masa *akhil balig* wajib menjalankan sholat lima waktu. Baik dalam keadaan sehat maupun sakit, tetap memiliki kewajiban menunaikan sholat lima waktu. Bacaan dalam sholat berisi doa-doa manusia kepada Allah SWT. Jadi, sholat hakikatnya adalah wujud doa dan sarana komunikasi manusia dengan Allah SWT.

Di atas sudah dijelaskan sedikit tentang iman kepada Tuhan yang diawali dari keyakinan dalam hati, mengucapkan secara lisan, dan terakhir menjalankan amalan dalam agama. Maka menjalankan ibadah sholat pada hakikatnya merupakan wujud implementasi keimanan seseorang.

Kyai Ageng Mirah merupakan seorang muslim yang taat. Beliau senantiasa menjalankan sholat lima waktu dan sholat sunah lainnya. Seringkali beliau bangun di sepertiga malam terakhir untuk melaksanakan shalat sunah Tahajud. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghambaan yang hakiki beliau terhadap Allah SWT. Selain itu beliau juga aktif mengajarkan agama pada masyarakat Desa Mirah. Masyarakat Desa Mirah diajarkan mengaji, tata cara beribadah dalam ajaran Islam, beserta ajaran kehidupan sesuai syariat Islam (KCRP, 2016:53).

Berpijak dari kutipan di atas, sholat wajib dan sholat sunah menjadi sesuatu yang setiap hari dilakukan oleh Kyai Ageng Mirah. Bahkan hampir setiap sepertiga malam terakhir bangun untuk menjalankan sholat Tahajud. Ketika sedang sakit sekalipun, Kyai Ageng Mirah tetap melaksanakan sholat lima waktu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Di sisi lain hal tersebut sebagai bentuk penghambaan dirinya terhadap Allah SWT. Maka dari itu, dalam kehidupan harusnya menjadi penyangga utama. Sebab, melalui sholat hati dan pikiran manusia bisa menjadi jernih.

Sehingga, manusia dapat melalui berbagai cobaan hidupnya.

### **Nilai Moral Manusia dengan Manusia Lain**

Manusia merupakan makhluk sosial. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan manusia lain, sehingga manusia senantiasa bergantung dengan manusia lain. Hubungan antar manusia tersebut memiliki aturan dan tatanan. Nilai moral manusia dengan manusia lain pada hakikatnya menyiratkan etika manusia ketika berhubungan dengan manusia lain. Pola hubungan antar manusia memiliki aturan dan tatanan yang bertujuan agar hubungan antar manusia tersebut dapat selaras dan harmonis. Bentuk nilai moral manusia dengan manusia lain dalam cerita rakyat *Golan Mirah* tersebut adalah nasihat baik itu (a) nasehat orang Tua kepada anak, dan (b) nasehat manusia kepada teman.

### **Nasehat**

Semua orang tua pasti menginginkan anaknya mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya kelak. Entah itu karir, rezeki, maupun kehidupan rumah tangganya. Maka dari itu, setiap saat orang tua senantiasa memberikan nasihat bagi anak-anaknya. Dengan harapan, anaknya dapat mengikuti dan menjadikan nasihatnya sebagai pedoman hidup. Di sisi lain, nasihat orang tua kepada anak juga mengajarkan bagaimana berfikir dan bersikap dengan baik. Bentuk nasihat yang diberikan orang tua kepada anak bervariasi. Diantaranya petuah, teguran, nilai, petunjuk, dan lain-lain.

Nasihat yang berbentuk petuah berfungsi sebagai cara mendidik anak agar senantiasa berada dalam jalur kehidupan yang sesuai dengan aturan. Teguran berfungsi sebagai sarana orang tua untuk mengingatkan anaknya ketika melakukan kesalahan. Teguran dalam hal ini bersifat

mendidik dan membangun anak agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Sebagai contoh, ketika orang tua mengetahui anak berbicara bohong atau mengambil sesuatu yang bukan haknya tanpa izin, maka orang tua wajib untuk menegur. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui sesuatu yang benar dan salah. Selain itu, anak tidak mengulangi kesalahannya.

Dalam cerita *Golan dan Mirah* terdapat nilai tentang nasihat orang tua kepada anak. Hal itu terlihat ketika Ki Honggolono mengingatkan anaknya agar tidak melanjutkan keinginannya untuk menyunting Dewi Amirah

Ki Honggolono menanyakan kepada Jaka Lancur tentang sikap dan perilakunya itu. Ketika ditanya ayahnya, Jaka Lancur bercerita bahwa ia ingin menikah dengan Amirah putri Kyai Ageng Mirah. Keinginan anaknya itu membuat terkejut ayahnya, karena Ki Honggolono mengerti siapa Amirah yang sebenarnya. Ia adalah anak Kyai Ageng Mirah yang berbeda agama. Mendengar cerita anaknya, Ki Ageng Honggolono melarang anaknya untuk menikahi dengan Putri Amirah akan tetapi, Jaka Lancur tetap bersikukuh pada pendiriannya (KCRP, 2016:54).

Dalam kutipan di atas, Ki Honggolono mengingatkan anaknya Joko Lancur agar tidak mendekati Dewi Amirah lagi. Hal ini disebabkan Dewi Amirah merupakan puteri Kyai Ageng Mirah yang memiliki perbedaan pandangan politik dan keyakinan dengan Ki Honggolono. Selain itu, perbedaan pandangan politik antara kedua orang tua tersebut telah menjadikan mereka seteru. Apabila keinginan Joko Lancur diteruskan, maka Ki Honggolono khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak baik. Sehingga tidak mungkin mereka berdua dapat menjadi besan. Tapi, keinginan Joko Lancur begitu kuat, sehingga mampu

meluluhkan prinsip yang dipegang oleh ayahnya. Maka dengan berat hati Ki Honggolono mengikuti keinginan anaknya.

Dalam konteks di atas, Ki Honggolono sebagai orang tua telah melakukan tugasnya yakni menasihati anaknya. Nasihat itu berupa larangan yakni melarang Jaka Lancur untuk meminta melamar Dewi Amira. Sebab, banyak perbedaan mendasar yang menjadikan keduanya tidak mungkin dapat bersatu. Ki Honggolono khawatir apabila diteruskan dapat terjadi sesuatu yang memprihatinkan. Apa yang dilakukan oleh Ki Honggolono tersebut merupakan wujud harapan dan keinginan orang tua kepada anak. Agar si anak mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Tidak terjerumus dalam lubang permasalahan hidup.

Dalam kehidupan, manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia lain. Sebab manusia merupakan makhluk *homosocius* yang senantiasa bergantung dan berinteraksi dengan manusia lain. Manusia lain bisa orang tua, saudara, tetangga, teman, bahkan orang lain yang tidak dikenal sekalipun. Teman merupakan salah satu sosok manusia yang menjadi alternatif seseorang untuk berkeluh kesah. Selain itu teman juga menjadi sosok yang sering memberikan nasihat dan jalan keluar ketika seseorang mendapatkan masalah. Maka dari itu kehadiran teman begitu penting dalam kehidupan manusia. Terlebih teman dalam kebaikan. Teman dalam kebaikan akan senantiasa membawa seseorang dalam jalan kebaikan pula..

Dalam cerita Kisah Golan dan Mirah, sosok Ki Honggolono juga bergantung pada teman. Teman Ki Honggolono adalah gurunya sendiri yang bernama Ki Ageng Kutu Surya Ngalam. Ki Ageng Kutu Surya Ngalam senantiasa menjadi rujukan Ki Honggolono ketika sedang menghadapi masalah. Salah satunya ketika Ki Honggolono mendapat permintaan

dari Jaka Lancur untuk melamar anak Kyai Ageng Mirah. Dalam kebingungan tersebut Ki Honggolono meminta pendapat dan masukan pada Ki Ageng Kutu Surya Ngalam.

Dalam keadaan bingung Ki Honggolono datang pada guru sekaligus temannya yang bernama Ki Ageng Kutu Surya Ngalam. Tujuan utamanya yakni meminta pendapat dan jalan keluar pada Ki Ageng Kutu Surya Ngalam terkait permintaan anaknya. Ki Ageng Kutu Surya Ngalam memberikan berpendapat, khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan apabila niat itu diteruskan. Sebab, bagaimanapun Kyai Ageng Mirah merupakan seteru politik. Selain itu, keyakinannya berbeda dengan keyakinan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam dan Ki Honggolono. Tetapi apabila Jaka Lancur tetap memaksa untuk melamar Dewi Amira, maka Ki Honggolono disarankan untuk semedi meminta pada Sang Hyang Widi agar diberikan petunjuk (KCRP, 2016:54).

Sebagai seorang teman Ki Ageng Kutu Surya Ngalam hanya bisa memberikan masukan dan nasihat pada Ki Honggolono. Setiap manusia yang ada di muka bumi diciptakan berpasangan. Maka wajar jika Jaka Lancur memiliki keinginan untuk menyunting seorang gadis. Tapi akan menjadi masalah apabila gadis yang ingin disunting adalah Dewi Amira putri Kyai Ageng Mirah. Maka, Ki Ageng Kutu Surya Ngalam memberikan gambaran baik dan buruknya apabila lamaran itu tetap dilanjutkan.

Masukan yang diberikan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam tersebut merupakan wujud nasihat seorang teman. Dalam hal ini Ki Ageng Kutu hanya sekedar memberikan nasihat, tapi keputusan akhir tetap berada pada kekuasaan Ki Honggolono sebagai orang tua Jaka Lancur. Seorang teman yang



baik tentunya senantiasa berada di samping ketika seseorang tersebut berada dalam kebingungan dan masalah. Sikap yang ditunjukkan oleh Ki Ageng Kutu Surya Ngalam tersebut merupakan gambaran teman sehati yang senantiasa mendampingi dan memberikan nasihat ketika dalam masalah.

### **Nilai Moral Manusia dengan Diri Sendiri**

Perilaku manusia dalam sehari-hari merupakan buah dari internalisasi nilai yang dipahami dan dihayatinya. Suatu contoh, ketika manusia berbuat baik pada orang lain, tentu dipikirkan dan direnungkan dahulu sebelum melakukan hal itu. Di sisi lain, yang dilakukan oleh manusia merupakan buah dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh manusia dari lingkungan sekitar. Apabila yang didengar, dilihat dan dirasakan merupakan sesuatu yang baik, maka perilakunya kemungkinan baik, begitu pula sebaliknya. Maka hakikatnya, apa yang dilakukan manusia merupakan internalisasi dari nilai yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Nilai moral manusia dengan dirinya sendiri dalam cerita *Golan Mirah* terdapat 3 wujud, antara lain (a) kesabaran, (b) keikhlasan, dan (3) tanggung jawab. Ketiga wujud nilai moral tersebut tercermin dalam pemikiran dan perilaku para tokoh-tokohnya.

### **Kesabaran**

Sikap sabar merupakan suatu sikap yang menandakan bentuk ketaqwaan manusia terhadap penciptanya. Dalam kitab suci Al Quran terdapat berbagai ayat yang menyinggung masalah sabar. Hal ini menandakan bahwa sikap sabar merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki oleh seorang muslim sejati. Dengan bersikap sabar, maka pikiran menjadi jernih ketika menghafdapi sebuah masalah. Dalam cerita rakyat *Golan Mirah* terlihat sikap sabar yang dimiliki oleh

Kyai Ageng Mirah. Kesabaran itu terlihat ketika Kyai Ageng Mirah dengan sabar dan telaten mengajar dan membimbing masyarakat setempat yang masih awam tentang Islam untuk belajar. Kyai Ageng Mirah dengan ikhlas setiap hari membimbing masyarakat mengaji, tata cara bersuci, sampai tata cara beribadah.

Kesalehan dan kebaikan pribadi Kyai Ageng Sidik Muslim alias Kyai Ageng Mirah membuat masyarakat Mirah menyukainya dan sangat menghormatinya. Hal tersebut tentunya mempermudah Kyai Ageng Mirah mendekati masyarakat untuk memeluk agama yang diajarkannya. Kyai Ageng Mirah dengan sabar dan telaten mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat sekitar desa. Beliau mengajarkan agama kepada anak-anak, para remaja, dan juga orang tua. Anak-anak dan pemuda-pemudi diajarkan membaca dan menulis huruf arab, dan mengaji Al Quran sebagai kitab suci umat muslim (KCRP, 2016:53).

Kesabaran yang dimiliki oleh Kyai Ageng Mirah selain bentuk dari ketaqwaan terhadap Allah SWT juga memiliki tujuan agar mudah mendekati masyarakat Nambang Rejo. Sehingga dengan mudah Kyai Ageng Mirah diterima oleh masyarakat Nambang Rejo. Jadi sebuah kesabaran selain bermanfaat pada diri sendiri juga dapat mendatangkan kebaikan. Hal ini tercermin pada sikap dan perilaku Kyai Ageng Mirah dalam kutipan di atas.

Mendengar apa yang disampaikan tamunya, Kyai Ageng Mirah terkejut. Kyai Ageng Mirah sungguh tidak mengira kalau Ki Honggolono akan melamar Amirah, untuk dinikahkan dengan anaknya, Jaka Lancur. Kyai Ageng Mirah menerima pinangan yang disampaikan oleh Ki Honngolono dengan tiga permintaan sebagai

syaratnya; pertama, Ki Honggo Lono harus mengairi semua sawah di Desa Mirah dalam waktu semalam, kedua, membawa padi satu lumbung dan kedelai satu lumbung, dan yang ketiga, baik lumbung padi maupun kedelai tersebut tidak boleh digotong oleh manusia, tetapi harus berjalan sendiri dari Desa Golan ke Desa Mirah. Tiga persyaratan yang diminta oleh Ki Ageng Mirah itu disanggupi oleh Ki Honggolono (KCRP, 2016:55).

Wujud kesabaran Kyai Ageng Mirah juga tercermin dalam kutipan di atas. Ketika Ki Honggo Lono melamar putrinya yang bernama Putri Amirah, Kyai Ageng Mirah tidak langsung menolaknya, walaupun dalam kondisi terkejut. Sebab, Ki Honggolono merupakan seterunya dalam hal keyakinan dan politik, tapi Kyai Ageng Mirah tetap bersikap santun dan sabar. Kyai Ageng Mirah mengajukan syarat pada Ki Honggolono untuk meminang putrinya. Syarat yang diajukan tidak masuk akal dan tidak mungkin dipenuhi secara logika. Hal ini sebenarnya adalah trik Kyai Ageng Mirah untuk menolak lamaran Ki Honggo Lono secara halus.

### **Keikhlasan**

Sikap ikhlas memiliki arti perilaku seseorang untuk mau menerima sesuatu yang telah diberikan atau sesuatu yang terjadi dengan sepenuh hati. Di sisi lain, keikhlasan merupakan perwujudan dari iman seseorang pada Allah. Misalnya, ketika seseorang mendapatkan cobaan berupa kehilangan harta benda maka orang tersebut ikhlas menerima. Sebab, dia meyakini bahwa semua yang dimiliki manusia hakikatnya berasal dari Allah. Maka apabila Allah menghendaknya kembali, manusia harus menerima. Contoh lain, ketika seseorang memiliki keinginan, segala cara

telah dilakukan tapi apa yang diinginkan belum tercapai. Orang itu lantas menerima dengan ikhlas kenyataan yang ada. Sebab dia meyakini bahwa untuk meraih sesuatu manusia hanya sebatas berusaha dengan sebaik mungkin. Hasil akhir tetap berada di tangan Allah.

Cerita rakyat *Golan Mirah* juga kaya akan nilai-nilai keikhlasan yang tersemai dalam alur cerita dan karakter tokoh utamanya, yakni Kyai Ageng Mirah. Hal itu tercermin ketika prosesi lamaran putera Ki Honggo Lono pada putri Kyai Ageng Mirah.

Dengan suara lantang dia berujar kepada masyarakat Desa Golan dan Desa Mirah, bahwa selamanya penduduk Desa Golan tidak boleh menyimpan jerami, penduduk Desa Mirah tidak boleh menanam kedelai, penduduk Desa Golan tidak diperbolehkan berbesanan dengan penduduk Desa Mirah atau Nambang Rejo. Kalau ada yang berani melanggar pasti akan mendapat petaka. Mendengar kutukan yang demikian, seketika Amirah terkulai lemas tidak bernyawa (KCRP, 2016:57)

Melihat putrinya yang meninggal karena kutukan Ki Honggolono, membuat Kyai Ageng Mirah kecewa. Tapi dia meyakini bahwa yang telah terjadi merupakan takdir dari Allah untuknya. Maka Kyai Ageng Mirah ikhlas menerima kematian anaknya. Dia tidak menuntut balas pada Ki Honggo Lono, sebab apabila menuntut balas justru akan menimbulkan gesekan yang lebih luas. Sehingga, bisa jadi rakyat yang tidak tahu apa-apa menjadi korban. Sikap yang ditunjukkan oleh Kyai Ageng Mirah merupakan manifestasi bentuk keikhlasan yang dalam dan penyandaran diri pada Allah. Kyai Ageng Mirah meyakini semua yang hidup pasti akan mati, dengan cara yang berbeda-beda. Sebab itu merupakan takdir yang tidak bisa

dihindari oleh manusia. Maka melihat kematian putrinya Kyai Ageng Mirah ikhlas menerima, walaupun dengan berat hati.

#### **SIMPULAN**

Berpijak dari uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan dalam cerita rakyat *Golan Mirah* di desa Nambang Rejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo terdapat nilai-nilai luhur. Salah satu nilai luhur tersebut berupa nilai moral yang tersirat dalam alur cerita dan karakter dari masing-masing tokohnya.

Nilai moral tersebut antara lain, (a) nilai moral manusia dengan Tuhan, (b) manusia dengan manusia lain, dan (c) manusia dengan diri sendiri. Temuan nilai moral manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat *Golan Mirah* antara lain, (a) beriman, (b) berdoa pada Tuhan, dan (c) sholat. Nilai moral manusia dengan manusia lain adalah nasehat. Nilai moral manusia dengan diri sendiri antara lain, (a) kesabaran dan (b) keikhlasan

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa : bentuk, macam, dan nilainya*. Jakarta: Penerbit Penaku
- Harris M. 1969. Monistic Determinism: Anti Service. *Southwestern Journal Anthropology*, 25 (2): 198-206.
- Ibda, F. 2011. Perkembangan Moral pada Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan. *Jurnal Didaktika*. 11 (2): 380-391
- Kasnadi dan Hurustyanti, Hestri, 2016. *Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo*. Lamongan: Pustaka Ilalang
- Kaswardi, E.K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Poespoprodjo, W. 1986. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- Rifa'i, Arif M. 2013. Nilai-Nilai Moral dengan Kemungkinan Pengaruhannya. *Jurnal Al Mabsut*. 7 (2): 52-67
- Suseno, F. M. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuldafrial, 2014. Perkembangan Nilai Moral dan Sikap Remaja. *Jurnal AL Hikmah*. 8 (2): 29-48